

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memiliki peran penting sebagai acuan akademik untuk memetakan posisi penelitian ini agar tidak terjadi duplikasi serta menunjukkan kebaruan (*novelty*) dari fokus kajian yang diambil. Berdasarkan penelusuran pustaka, terdapat beberapa kajian nyata yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya mengenai tradisi Sekujang di wilayah Bengkulu dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Menurut (Sugiyono, 2021), penelaahan terhadap penelitian terdahulu sangat penting bagi peneliti untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai apa yang telah dilakukan oleh peneliti lain, sehingga dapat mempertegas posisi penelitian saat ini serta menghindari terjadinya duplikasi atau plagiarisme yang tidak diinginkan (Watts, 2024). Melalui tinjauan pustaka ini, peneliti dapat mengidentifikasi celah penelitian (*research gap*) yang belum tersentuh, sehingga kebaruan (*novelty*) dan orisinalitas dari fokus kajian yang diambil dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Adhiambo et al., 2025).

1. (Nindya Dwi Amanda, 2024) dalam skripsinya di Universitas Andalas yang berjudul "Makna Simbolik Ritual Sekujang Masyarakat Suku Bangsa Serawai (Studi Kasus: Desa Talang Benuang Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu)". Dalam studinya, Amanda mengungkapkan bahwa ritual Sekujang memiliki makna simbolik yang mendalam terkait dengan sistem kepercayaan masyarakat Suku Serawai, khususnya sebagai bentuk penghormatan dan ingatan kolektif terhadap leluhur. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus analisis makna simbolik dan penggunaan metode kualitatif pada masyarakat Suku Serawai di Kabupaten Seluma. Namun, perbedaan yang signifikan

terletak pada lokus penelitian; Amanda melakukan studi kasus di Desa Talang Benuang, sementara peneliti memfokuskan kajian di Desa Padang Capo. Desa Padang Capo memiliki nilai historis yang unik sebagai salah satu pusat pelestarian tradisi ini, sehingga potensi temuan makna filosofisnya akan memiliki karakteristik dan konteks lokal yang berbeda.

2. (Darmansyah dkk., 2022) dalam MIND Jurnal Ilmu Pendidikan dan Budaya berjudul "Tradisi Ritual Sekujang: Kearifan Lokal Masyarakat Suku Serawai Kabupaten Seluma Ditinjau dari Perspektif Guru dalam Pembelajaran Sekolah Dasar". Penelitian ini mendeskripsikan pemahaman nilai-nilai moral dalam ritual Sekujang untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran karakter di sekolah dasar. Relevansi penelitian ini terletak pada objek materialnya, yaitu tradisi Sekujang di Kabupaten Seluma. Akan tetapi, perbedaan mendasar terlihat pada perspektif kajiannya; Darmansyah dkk. menggunakan kacamata pedagogi untuk melihat nilai karakter siswa, sedangkan peneliti lebih menitikberatkan pada analisis Interaksi Simbolik terhadap atribut fisik (seperti kostum ijuk) dan prosesi ritual sebagai teks kebudayaan.
3. (Herera, 2024) melalui jurnal Kultura dengan judul "Tradisi Sekujang Suku Serawai di Ambang Kepunahan". Herera mendokumentasikan fenomena kultural yang menempatkan Desa Padang Capo sebagai sentral dari kemunculan tradisi Sekujang yang dikaitkan dengan kepemimpinan lokal masa lampau. Penelitian ini memberikan kontribusi besar sebagai landasan historis bagi peneliti mengenai warisan kolektif masyarakat setempat. Namun, terdapat perbedaan fokus di mana Herera lebih menekankan pada aspek pelestarian dan ancaman kepunahan budaya, sementara peneliti bermaksud melakukan pembedahan lebih rinci terhadap makna simbol- simbol visual yang digunakan selama tradisi berlangsung.
4. (Hardiansyah dkk., 2024) dalam SHEs: Conference Series menulis

artikel berjudul "Analisis Nilai Sosial – Religius dalam Tradisi Sekujang di Desa Talang Tinggi, Kabupaten Seluma". Fokus utama penelitian ini adalah melihat interaksi antara nilai keislaman dan nilai sosial kemasyarakatan dalam tahapan ritual. Persamaannya adalah penggunaan metode penelitian lapangan di wilayah Seluma. Perbedaannya, Hardiansyah dkk. menggunakan kacamata sosiologi agama untuk melihat nilai religiusitas, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan Interaksi Simbolik untuk mencari pesan filosofis di balik simbol-simbol material yang digunakan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Strategi Komunikasi Budaya

Strategi komunikasi merupakan sebuah rancangan yang disusun secara sistematis dan komprehensif agar pesan yang disampaikan dapat menembus berbagai hambatan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam konteks kebudayaan, strategi komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat diseminasi informasi, melainkan sebagai mekanisme pertahanan budaya (*cultural defense mechanism*) untuk memastikan nilai-nilai luhur tidak tergerus oleh arus modernisasi. Dalam penelitian mengenai Komunikasi budaya dalam Tradisi Sekujang di Desa Padang Capo, strategi komunikasi dipahami sebagai upaya sadar, terencana, dan kolektif dari para pemangku adat serta masyarakat Suku Serawai untuk mentransformasikan nilai-nilai abstrak leluhur menjadi pemahaman yang nyata (Effendy, 2020),.

Strategi komunikasi merupakan perencanaan yang efektif dalam menyampaikan pesan dengan memperhitungkan faktor pendukung dan penghambat, agar pesan tersebut dapat diterima dengan baik oleh

khalayak sasarannya. Dalam tradisi Sekujang, strategi ini terlihat dari bagaimana tokoh adat memilih waktu dan cara yang tepat untuk melaksanakan ritual agar nilai-nilai leluhur tetap meresap di benak warga (Hafied Cangara, 2021). komunikasi budaya pada dasarnya adalah proses negosiasi makna antara individu-individu yang memiliki latar belakang budaya yang sama. Strategi komunikasi dalam tradisi Sekujang berfungsi untuk mempertegas identitas diri masyarakat Suku Serawai melalui penggunaan simbol-simbol fisik yang disepakati bersama secara turun-temurun (Deddy Mulyana, 2021).

Strategi komunikasi yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat etnik atau komunitas adat sering kali melibatkan penggunaan kode-kode budaya (*cultural codes*) tertentu yang memiliki kompleksitas makna mendalam. Kode budaya ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bertukar pesan secara instan, melainkan bertindak secara sistematis sebagai wadah penyimpanan memori kolektif (*collective memory*) seluruh anggota komunitas. Menurut perspektif komunikasi antarbudaya yang dikemukakan oleh Alo Liliweri (2020), masyarakat etnik memiliki mekanisme unik dalam merawat identitas mereka melalui simbol-simbol, bahasa ritual, dan artefak fisik yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kode-kode budaya ini menjadi bahasa rahasia sekaligus pengikat batin yang hanya dipahami secara utuh oleh internal masyarakat pemilik kebudayaan tersebut, yang secara konsisten diaktifkan kembali setiap kali ritual komunal dilaksanakan.

Fenomena teoretis ini memberikan landasan kuat untuk menjelaskan bahwa Tradisi Sekujang yang dihidupkan oleh Suku Serawai di Desa Padang Capo pada hakikatnya bukan sekadar sebuah rutinitas tahunan yang bersifat mekanis atau tontonan hiburan belaka. Lebih jauh dari itu, ritus Sekujang sejatinya merupakan sebuah strategi komunikasi kebudayaan yang sengaja dirancang untuk "mengingat kembali" seluruh elemen masyarakat Desa Padang Capo akan akar budaya asli dan sejarah luhur nenek moyang mereka. Melalui rentetan

visualisasi kostum ijuk, topeng kayu, serta rapalan doa adat, memori kolektif yang mungkin mulai memudar akibat paparan modernisasi dihentak kembali kesadarannya. Ritual ini bertindak sebagai medium penyeragaman ingatan sosial, memastikan bahwa nilai-nilai masa lalu tetap memiliki gaung yang kuat di masa kini.

Dengan demikian, fungsi "mengingat kembali" melalui strategi komunikasi ritual ini memegang peran krusial dalam menjaga keberlanjutan eksistensi kultural masyarakat agraris. Setiap kali Tradisi Sekujang digelar, terjadi proses re-internalisasi nilai di mana generasi muda menyaksikan, menginterpretasikan, dan menyerap kembali kode-kode budaya yang dibawa oleh para leluhur mereka. Strategi komunikasi berbasis memori kolektif ini pada akhirnya menjadi pilar resiliensi kebudayaan yang sangat efektif. Melalui lensa teoretis ini, kita dapat melihat bahwa kelangsungan hidup sebuah peradaban lokal tidak bergantung pada formalitas hukum tertulis, melainkan pada kemampuan ritual adat dalam memelihara ingatan sejarah bersama secara emosional dan spiritual.

Strategi komunikasi yang sukses harus mengandung unsur persuasif agar dapat menggerakkan khalayak secara sukarela. Dalam konteks ini, strategi yang dijalankan oleh pemangku adat di Kecamatan Lubuk Sandi bertujuan untuk mengajak generasi muda terlibat aktif dalam ritual, sehingga terjadi proses pewarisan budaya tanpa adanya paksaan (Onong Uchjana Effendy, 2019).

Strategi komunikasi budaya di Indonesia pada hakikatnya sangat bergantung pada keunikan konteks lokal dan mekanisme integrasi sosial yang berlaku di dalam suatu masyarakat etnik. Indonesia yang kaya akan pluralitas kultural menuntut pendekatan komunikasi yang tidak bersifat mekanis, melainkan menyatu dengan falsafah hidup, struktur sosial, dan tata nilai lokal setempat (*local wisdom*). Strategi ini mengedepankan pola-pola komunikasi yang bersifat partisipatif dan inklusif, di mana pesan-pesan kebudayaan tidak hanya disampaikan lewat komunikasi

verbal formal, melainkan diartikulasikan melalui tindakan nyata sehari-hari. Dalam perspektif sosiologi komunikasi yang dikemukakan oleh Sasa Djuarsa Sendjaja (2020), efektivitas penyampaian pesan dalam masyarakat paguyuban (*gemeinschaft*) sangat ditentukan oleh seberapa jauh proses komunikasi tersebut mampu memelihara harmoni sosial, memperkuat integrasi, dan menjaga keberlangsungan sistem nilai bersama di dalam komunitas.

Dalam kerangka berpikir tersebut, Tradisi Sekujang yang hidup di tengah masyarakat Suku Serawai Desa Padang Capo dapat dipahami sebagai sebuah bentuk manifestasi strategi komunikasi budaya yang nyata guna mempererat solidaritas antarwarga. Tradisi ini tidak bekerja dalam ruang hampa atau sekadar menjadi tontonan saat hari pelaksanaan tiba; sebaliknya, Sekujang bertindak sebagai motor penggerak kohesi sosial yang dinamis. Melalui ritual ini, strategi komunikasi yang dibangun tidak bersifat satu arah dari tokoh adat ke masyarakat, melainkan bersifat sirkuler dan timbal balik di mana setiap anggota komunitas memiliki peran dan tanggung jawab yang saling berkaitan demi menyukseskan ritual komunal tersebut.

penyampaian pesan-pesan moral, spiritual, dan sosial dalam Tradisi Sekujang tersalurkan secara efektif melalui interaksi langsung (*face-to-face interaction*) dan semangat gotong royong yang terbangun erat saat warga mempersiapkan seluruh perlengkapan ritual. Prosesi pra-ritual—seperti mengumpulkan serat ijuk, membuat topeng kayu, hingga menyiapkan sesaji bersama—menjadi ruang pertemuan sosial (*social gathering space*) yang sangat cair. Di ruang inilah dialog antargenerasi terjadi, nilai-nilai keteladanan ditransmisikan, dan rasa saling percaya (*mutual trust*) diperteguh. Aktivitas fisik bergotong royong ini secara tidak langsung mendekonstruksi sekat-sekat individualisme dan meleburnya ke dalam satu identitas kolektif. Dengan demikian, Tradisi Sekujang membuktikan bahwa strategi komunikasi tradisional yang berbasis pada kearifan lokal dan keterlibatan aktif masyarakat tetap

menjadi instrumen penguat modal sosial yang paling ampuh dalam menjaga keutuhan struktur sosial kemasyarakatan.

Strategi komunikasi dalam ruang publik bertujuan untuk menciptakan opini kolektif mengenai pentingnya sebuah tradisi. Pelaksanaan Sekujang di ruang terbuka Desa Padang Capo adalah strategi untuk menegaskan kehadiran identitas lokal di tengah arus modernisasi, sehingga masyarakat tetap memiliki kebanggaan terhadap budayanya sendiri (Iswandi Syahputra, 2021).

Strategi komunikasi budaya memegang peranan yang sangat vital dalam mengonstruksi serta membangun realitas sosial yang objektif bagi para pengikut atau pendukung kebudayaan tersebut. Realitas sosial tidak hadir secara instan di dalam ruang kosong; ia dirancang, dipelihara, dan disebarkan melalui tindakan komunikasi yang terstruktur agar bernilai nyata bagi setiap individu di dalam komunitas. Merujuk pada pemikiran Engkus Kuswarno (2020), strategi komunikasi budaya yang efektif mampu mengubah konsepsi-konsepsi subjektif atau abstrak mengenai nilai dan keyakinan menjadi sebuah kebenaran sosial yang diakui bersama secara objektif. Melalui proses ini, nilai-nilai adat tidak lagi dipandang sebagai sekadar mitos atau cerita masa lalu, melainkan menjelma menjadi pedoman hidup nyata yang memandu perilaku, interaksi, dan tatanan sosial masyarakat sehari-hari.

Dalam implementasinya pada Tradisi Sekujang di Desa Padang Capo, strategi komunikasi budaya yang secara konsisten dibangun dan dijalankan oleh para tokoh masyarakat serta pemuka adat memiliki target pencapaian yang sangat spesifik. Tujuan utamanya adalah agar seluruh warga desa, baik generasi tua maupun generasi muda, memiliki pemahaman yang sama atau kesamaan makna (*shared meaning*) mengenai esensi ritual tersebut. Tokoh masyarakat bertindak sebagai komunikator budaya yang menjembatani pesan-pesan leluhur, mengemas simbol-simbol sakral dalam prosesi ritual, serta memberikan

penjelasan filosofis di balik setiap simbol yang digunakan. Dengan adanya kesamaan makna ini, potensi terjadinya bias pemaknaan atau disintegrasi nilai di tengah derasnya arus modernisasi dapat diminimalisir secara efektif.

kesamaan pemahaman yang ingin dicapai melalui strategi komunikasi ritual Sekujang ini berfokus pada dua pilar nilai utama, yaitu makna perlindungan dan rasa syukur. Melalui interaksi simbolik yang intens selama ritual berlangsung, tokoh masyarakat menanamkan kesadaran kolektif bahwa pelaksanaan Sekujang merupakan ikhtiar bersama untuk memohon perlindungan spiritual dari segala marabahaya, sekaligus menjadi media unjuk syukur atas limpahan hasil bumi dan keselamatan yang telah dinikmati oleh masyarakat agraris Desa Padang Capo. Ketika seluruh warga berhasil menginternalisasi kedua makna esensial ini secara seragam, maka Tradisi Sekujang tidak hanya berhasil mempertahankan eksistensi kulturalnya, melainkan juga bertindak sebagai instrumen psikososial yang mempererat solidaritas, menjaga harmoni, dan melipatgandakan modal sosial di dalam komunitas Suku Serawai.

Strategi komunikasi tradisional di era kontemporer kini dihadapkan pada tantangan disrupsi digital yang menuntut adanya adaptasi tanpa harus menghilangkan esensi nilai-nilai lokal. Dalam menghadapi realitas ini, pelestarian budaya perlu melibatkan aspek hibridasi media (*media hybridization*), yaitu sebuah proses integrasi dan konvergensi antara bentuk-bentuk komunikasi ritual tatap muka (*face-to-face*) dengan platform media modern. Menurut perspektif komunikasi digital yang dikemukakan oleh Rulli Nasrullah (2022), hibridasi media dalam kajian budaya tidak sekadar memindahkan konten tradisional ke ruang digital, melainkan menciptakan ruang ketiga (*third space*) di mana tradisi dapat diproduksi, didistribusikan, dan dimaknai ulang secara interaktif. Melalui pendekatan ini, kelangsungan hidup sebuah kebudayaan lokal tidak lagi dibatasi oleh sekat-sekat

geografis maupun fisik, melainkan mampu memperluas daya jangkau estetikanya ke wilayah kultural yang jauh lebih luas.

Transformasi ini terlihat nyata pada dinamika pelestarian Tradisi Sekujang di Desa Padang Capo saat ini. Strategi pelestarian yang dijalankan tidak lagi hanya mengandalkan prosesi tatap muka secara langsung di lapangan yang melibatkan warga lokal setempat. Tokoh masyarakat dan generasi muda kreatif di Desa Padang Capo mulai memanfaatkan dokumentasi visual—baik dalam bentuk video dokumenter, foto esai, maupun siaran langsung (live streaming) melalui berbagai platform media sosial—sebagai sarana komunikasi budaya yang sangat efektif. Langkah strategis ini diambil sebagai respons terhadap fenomena urbanisasi dan migrasi, dengan tujuan utama untuk menjangkau serta merangkul kembali masyarakat Suku Serawai yang berada di luar daerah atau wilayah perantauan. Dokumentasi visual tersebut bertindak sebagai jembatan emosional dan spiritual yang mengatasi jarak fisik.

hibridasi media dalam Tradisi Sekujang ini memberikan dampak ganda bagi ketahanan budaya Suku Serawai di era kontemporer. Di satu sisi, bagi masyarakat perantau, kehadiran konten visual mengenai ritual Sekujang di ruang digital berfungsi sebagai pengobat rindu sekaligus pengingat akan identitas asal-usul mereka (homeland connection). Di sisi lain, dari sudut pandang eksternal, strategi ini berhasil mempromosikan keunikan nilai-nilai budaya lokal Bengkulu ke tingkat nasional bahkan global. Dengan mengemas keunikan kostum ijuk dan topeng kayu ke dalam estetika sinematografi digital, kekayaan nilai moral, spiritual, dan sosial dari Tradisi Sekujang tetap dapat diapresiasi secara relevan oleh generasi netizen saat ini. Dengan demikian, adaptasi teknologi ini mempertegas bahwa hibridasi media adalah langkah penyelamatan budaya yang visioner guna mencegah kepunahan kearifan lokal di tengah arus globalisasi yang masif.

Strategi komunikasi yang diterapkan dalam tradisi ini mencakup

dimensi-dimensi krusial sebagai berikut:

1. Kredibilitas dan Otoritas Komunikator Tradisional: Strategi utama dalam menjaga kemurnian makna Sekujang terletak pada peran tokoh adat (Puyang, Ketua Adat, atau sesepuh) di Desa Padang Capo. Mereka bertindak sebagai komunikator primer yang memiliki legitimasi kultural dan spiritual. Kredibilitas mereka memastikan bahwa pesan yang disampaikan tidak hanya diterima secara kognitif, tetapi juga diyakini secara emosional oleh masyarakat. Kepercayaan khalayak terhadap sumber pesan merupakan modal utama agar nilai-nilai sakral dalam ritual tetap terjaga keasliannya.
2. Penyusunan dan Pengemasan Pesan Simbolik (Non-Verbal): Strategi ini menitikberatkan pada kekuatan komunikasi non-verbal melalui penggunaan simbol-simbol material. Dalam ritual Sekujang, pesan tidak hanya disampaikan melalui narasi lisan, melainkan dienkripsi ke dalam bentuk fisik seperti kostum ijuk yang hitam pekat, topeng kayu dengan guratan ekspresif, serta tata urutan prosesi yang ketat. Penggunaan simbol ini bertujuan agar makna dapat meresap ke dalam alam bawah sadar masyarakat tanpa terbatas oleh batasan bahasa verbal, menciptakan pengalaman transendental yang memperkuat ikatan batin warga dengan tradisinya.
3. Metode Sosialisasi Partisipatif dan Edukatif: Strategi komunikasi dilakukan melalui metode *learning by doing*, di mana generasi muda Desa Padang Capo dilibatkan langsung dalam aspek teknis maupun ritual. Proses keterlibatan ini merupakan bentuk komunikasi antargenerasi yang bertujuan untuk melakukan transfer pengetahuan secara organik. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif, strategi ini berhasil meminimalisir risiko distorsi atau pergeseran makna yang mungkin terjadi akibat perubahan zaman.
4. Ritual sebagai Media Komunikasi Massa: Tradisi Sekujang yang dilaksanakan secara periodik (seperti pada momen Idulfitri) bertindak sebagai media komunikasi massa yang unik. Strategi ini

memanfaatkan momentum berkumpulnya warga untuk memperkuat solidaritas sosial dan menegaskan kembali identitas kolektif Suku Serawai. Ritual ini menjadi saluran komunikasi di mana nilai-nilai sejarah, etika, dan religiusitas disampaikan secara masif kepada seluruh lapisan masyarakat dalam satu waktu dan ruang yang sama (Cangara, 2021),

2.2.2 Persepsi Masyarakat

Persepsi merupakan suatu proses kognitif yang sangat kompleks dan dinamis, yang menjadi landasan fundamental bagi setiap individu dalam membangun realitas subjektif serta memberikan penilaian terhadap lingkungan di sekitarnya. Manusia tidak pernah menangkap dunia sekelilingnya secara mentah atau kosong; sebaliknya, setiap informasi yang masuk akan disaring melalui lensa pengalaman, nilai budaya, dan orientasi psikologis yang unik. Secara teoretis, persepsi bertindak sebagai jembatan krusial yang menghubungkan antara stimulus fisik atau raw data yang diterima oleh panca indra dengan interpretasi mental yang terjadi jauh di dalam kesadaran manusia. Tanpa adanya proses perseptual ini, segala bentuk suara, warna, simbol, dan interaksi yang ditemui manusia dalam kehidupan sehari-hari hanya akan menjadi stimulus sensorik yang berserakan tanpa arah dan kehilangan konteks sosialnya.

persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian dan penginterpretasian secara sistematis terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu, sehingga stimulus yang awalnya bersifat acak tersebut bertransformasi menjadi sesuatu yang berarti, bermakna, dan dapat dipahami. Merujuk pada pemikiran Walgito (2021), fenomena kognitif ini bukanlah sebuah reaksi mekanis yang terisolasi, melainkan sebuah aktivitas yang sepenuhnya terintegrasi dalam diri individu. Ketika sebuah stimulus luar menyentuh alat indra, seluruh aspek dalam diri manusia—mulai dari memori masa lalu, perasaan, ekspektasi, hingga latar belakang sosiokultural—ikut terlibat aktif dalam memproses stimulus tersebut. Integrasi internal inilah yang menyebabkan sebuah

fenomena atau objek yang sama dapat dipersepsikan secara berbeda oleh individu yang berbeda, tergantung pada bagaimana struktur kesadaran mereka mengolah informasi tersebut.

Dalam konteks penelitian sosial dan budaya, pemahaman mengenai persepsi sebagai aktivitas yang terintegrasi ini menjadi sangat vital untuk membedah bagaimana masyarakat memaknai ritus-ritus tradisional mereka. Ketika masyarakat berinteraksi dengan simbol-simbol sakral, pakaian adat, maupun tindakan ritual, persepsi mereka tidak hanya bekerja pada tataran biologis melihat atau mendengar, melainkan bekerja pada level kognitif yang tinggi untuk menangkap esensi nilai yang terkandung di dalamnya. Proses pengorganisasian makna ini pada akhirnya akan mengarahkan bagaimana individu bersikap, berperilaku, dan memposisikan diri mereka di dalam komunitas. Dengan demikian, meneliti persepsi masyarakat terhadap sebuah tradisi pada hakikatnya adalah upaya untuk menyingkap bagaimana realitas sosial dan komitmen kultural dirawat secara sadar di dalam pikiran kolektif mereka.

Persepsi secara konseptual dapat dipahami sebagai sebuah pengalaman komprehensif tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan antar-fenomena yang diperoleh melalui proses menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan secara sadar. Manusia bukanlah penerima informasi yang pasif; ketika berhadapan dengan realitas di sekitarnya, pikiran manusia secara aktif mengolah stimulus-stimulus indrawi menjadi sebuah pemahaman yang utuh. Merujuk pada pandangan Jalaluddin Rakhmat (2020), persepsi tidak sekadar berhenti pada aktivitas menangkap rangsangan fisik (sensasi), melainkan melangkah jauh ke dalam ranah psikologis dan sosiologis di mana stimulus tersebut diberi makna khusus. Melalui mekanisme penafsiran pesan ini, sebuah objek atau peristiwa tidak lagi dinilai berdasarkan bentuk materialnya semata, melainkan berdasarkan bobot nilai, fungsi, dan signifikansi sosial yang disimpulkan oleh individu yang mengalaminya.

Dalam konteks pelaksanaan Tradisi Sekujang di Desa Padang Capo, persepsi masyarakat setempat terhadap jalannya ritual tidak hanya lahir dari penglihatan visual yang dangkal terhadap atribut fisik, seperti kostum ijuk hitam yang dikenakan oleh para pelaku ritus. Jika hanya mengandalkan penglihatan biologis, ijuk hitam tersebut hanyalah serat pohon aren biasa yang tidak memiliki arti khusus. Namun, di sinilah letak keunikan proses perseptual masyarakat Suku Serawai; persepsi mereka digerakkan oleh memori kolektif yang tertanam kuat dari generasi ke generasi. Memori kolektif inilah yang bertindak sebagai database budaya yang menafsirkan bahwa penggunaan atribut tersebut membawa nilai sakralitas yang tinggi, penghormatan terhadap leluhur, serta simbol perlindungan bagi seluruh warga desa dari marabahaya.

Integrasi antara informasi sensorik yang diterima saat ritual berlangsung dengan memori kolektif masyarakat melahirkan sebuah realitas psikologis yang mendalam bagi setiap individu yang terlibat. Proses menyimpulkan pesan-pesan sakral dari kostum ijuk dan topeng kayu tersebut pada akhirnya mengarahkan bagaimana masyarakat bersikap dan berperilaku penuh takzim selama prosesi adat. Kehadiran persepsi yang seragam dan dihayati bersama ini mempertegas bahwa Tradisi Sekujang berhasil mempertahankan posisinya sebagai ruang komunikasi spiritual yang valid bagi komunitasnya. Dengan demikian, meneliti persepsi masyarakat melalui kacamata teoretis ini memungkinkan peneliti untuk membongkar bagaimana ikatan emosional, keyakinan mistis, dan identitas sosial kultural di Desa Padang Capo terus dirawat dan dihidupkan kembali setiap tahunnya melalui pemaknaan simbolik yang mendalam.

Persepsi dipengaruhi oleh faktor internal seperti perasaan, prasangka, dan kerangka acuan individu. Hal ini menjelaskan mengapa masyarakat Desa Padang Capo memiliki persepsi yang sangat positif dan penuh hormat terhadap tradisi Sekujang; hal tersebut dikarenakan mereka

memiliki kerangka acuan budaya Suku Serawai yang sudah tertanam sejak kecil sebagai bagian dari identitas diri (Bimo Walgito, 2021).

Persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Ia menekankan bahwa hasil persepsi setiap orang bisa berbeda tergantung pada perhatiannya. Dalam tradisi Sekujang, perhatian masyarakat difokuskan pada nilai-nilai spiritual, sehingga persepsi yang muncul bukan sekadar melihat aspek hiburan, melainkan sebagai sebuah kewajiban adat yang memiliki konsekuensi sosial (Sugihartono, 2020).

Persepsi merupakan inti dari komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat, kita tidak mungkin berkomunikasi dengan efektif. Strategi komunikasi yang dilakukan tokoh adat Desa Padang Capo bertujuan untuk menyamakan persepsi antarwarga. Jika masyarakat mempersepsikan Sekujang sebagai simbol pembersihan diri, maka pesan budaya tersebut dapat dikatakan berhasil tersampaikan (Mulyana, 2021).

Proses persepsi dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor struktural (berasal dari sifat stimulus fisik) dan faktor fungsional (berasal dari kebutuhan dan pengalaman masa lalu). Bagi masyarakat Kecamatan

Lubuk Sandi, faktor fungsional berupa pengalaman spiritual masa lalu bersama leluhur menjadikan mereka memiliki persepsi bahwa tradisi Sekujang adalah sarana tolak bala yang sangat krusial bagi keselamatan desa (Sunaryo, 2019).

Dalam kaitannya dengan pemaknaan simbolik tradisi Sekujang, persepsi masyarakat Desa Padang Capo terbentuk melalui mekanisme internal yang sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosiokultural Suku Serawai. Tahapan- tahapan proses persepsi ini dapat diuraikan secara mendalam sebagai berikut:

1. Tahap Stimulasi (Proses Fisik): Proses ini diawali ketika masyarakat terpapar oleh berbagai rangsangan sensorik selama ritual berlangsung. Stimulus visual berupa kontras warna ijuk, bentuk topeng yang ikonik, hingga aroma kemenyan dan bunyi doa,

semuanya mengenai alat indera warga. Di Desa Padang Capo, stimulus ini bersifat konsisten dari tahun ke tahun, sehingga menciptakan jejak sensorik yang kuat di benak masyarakat.

2. Tahap Registrasi dan Seleksi (Proses Fisiologis): Setelah stimulus diterima oleh reseptor indera, informasi tersebut diteruskan ke otak. Pada tahap ini, terjadi proses seleksi di mana individu secara tidak sadar memfokuskan perhatian pada aspek-aspek yang dianggap paling signifikan dalam ritual. Ketajaman panca indera dan fokus perhatian masyarakat lokal terhadap detail atribut Sekujang menjadi prasyarat agar data yang diterima otak memiliki kualitas yang baik untuk diproses lebih lanjut.
3. Tahap Interpretasi dan Pengorganisasian (Proses Psikologis): Ini merupakan tahap paling fundamental dalam penelitian ini. Otak tidak hanya mengolah data visual, tetapi memberikan makna berdasarkan "peta mental" atau skema budaya yang dimiliki individu. Bagi masyarakat Desa Padang Capo, interpretasi terhadap Sekujang dipandu oleh memori kolektif dan kearifan lokal. Pengetahuan adat bertindak sebagai filter kognitif yang mengubah material fisik (seperti ijuk dan kayu) menjadi simbol-simbol metafisik yang merepresentasikan perlindungan, rasa syukur, atau hubungan dengan entitas leluhur. Di sinilah "Makna Simbolik" benar-benar tercipta dalam kesadaran manusia.
4. Tahap Evaluasi dan Reaksi (Hasil Persepsi): Hasil akhir dari rangkaian pengolahan informasi tersebut adalah lahirnya pandangan, sikap, dan keyakinan. Manifestasi dari persepsi masyarakat Desa Padang Capo tercermin dari cara mereka memperlakukan tradisi Sekujang—bukan sebagai objek tontonan estetik semata, melainkan sebagai entitas sakral yang mengandung nilai-nilai kebenaran subjektif dan identitas diri yang harus dijunjung tinggi.

Secara teoretis, sinergi antara strategi komunikasi yang dilakukan oleh pemangku adat dengan persepsi yang dihasilkan oleh masyarakat akan menentukan keberlangsungan makna simbolik tersebut. Apabila persepsi masyarakat tetap selaras dengan nilai-nilai aslinya, maka strategi komunikasi budaya yang diterapkan di Desa Padang Capo dapat dikatakan berhasil dalam menjaga kedaulatan budaya Suku Serawai.

2.2.3 Teori Interaksi Simbolik

Interaksi Simboik atau populer dengan teori Interkasionisme Simbolik merupakan salah satu perspektif teori yang baru muncul setelah adanya teori aksi (*action theory*) yang dipelopori dan dikembangkan oleh Max Weber. Ciri khas interkasi simbolik yang essensinya adalah komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna terletak pada pemahaman makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain melalui penggunaan simbol-simbol , interpretasi, dan pada akhirnya tiap individu tersebut akan berusaha saling memahami maksud dan tindakan masing-masing untuk mencapai kesepakatan bersama. (Kusumastuti, 2006), melalui penelitiannya melihat proses interaksi dapat ditandai dengan munculnya simbol-simbol tertentu, misalnya muncul dan tersirat dalam dupa lengkap dengan sesaji, nyanyian, gerak tari dan trance yang dimaknai.

Ciri khas utama dari Interaksionisme Simbolik terletak pada esensinya yang menitikberatkan pada komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak berinteraksi secara mekanis layaknya mesin atau robot, melainkan melalui perantara simbol-simbol seperti bahasa, isyarat tubuh, lambang, hingga ekspresi wajah. Simbol-simbol ini tidak memiliki makna bawaan yang mutlak; sebaliknya, makna tersebut dikonstruksikan dan disepakati secara sosial melalui proses sosialisasi yang panjang. Oleh karena itu, esensi dari interaksi sosial dalam kacamata teori ini adalah bagaimana individu-individu saling bertukar simbol-simbol tersebut untuk

menyampaikan pesan, menyatakan perasaan, dan menegaskan identitas mereka di dalam ruang publik.

Aspek krusial yang membedakan perspektif ini dari teori struktural lainnya adalah fokusnya pada pemahaman makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain melalui penggunaan simbol dan interpretasi. Ketika seseorang bertindak atau berbicara, individu lain yang berada di sekitarnya tidak langsung merespons secara spontan tanpa berpikir. Ada jeda kognitif di mana individu tersebut melakukan proses mental untuk menafsirkan, menilai, dan memaknai apa maksud di balik tindakan atau simbol yang ditunjukkan oleh lawan bicaranya. Proses interpretasi ini sangat bergantung pada latar belakang budaya, pengalaman pribadi, dan konteks situasi sosial yang melingkupinya, sehingga makna yang ditangkap bisa sangat kaya, subjektif, dan terkadang memerlukan negosiasi ulang.

proses pemaknaan ini tidak berhenti pada ranah kognisi individu semata, melainkan berlanjut pada tingkat intersubjektif di mana tiap individu akan berusaha keras untuk saling memahami maksud dan tindakan masing-masing. Manusia dibekali kemampuan untuk melakukan apa yang disebut "pengambilan peran" (*role-taking*), yaitu menempatkan diri mereka di posisi orang lain guna melihat dunia dari perspektif lawan bicaranya. Dengan mencoba melihat situasi dari sudut pandang orang lain, individu dapat memprediksi reaksi, memahami motif tersembunyi, dan menyesuaikan perilakunya sendiri agar selaras dengan harapan sosial. Upaya timbal balik inilah yang menjaga kelangsungan interaksi agar tetap harmonis dan meminimalisir terjadinya kesalahpahaman yang destruktif.

seluruh rangkaian pertukaran simbol, proses interpretasi, dan upaya saling memahami ini bermuara pada satu tujuan utama, yaitu untuk mencapai kesepakatan bersama (*shared meaning* atau *consensus*). Kesepakatan bersama inilah yang memungkinkan terbentuknya

keteraturan sosial dan realitas sosial yang stabil dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui kesepakatan-kesepakatan kecil yang dinegosiasikan setiap hari—mulai dari aturan tidak tertulis dalam mengantre hingga norma kesopanan saat berbicara—masyarakat dapat terus berfungsi secara kohesif. Dengan demikian, Interaksionisme Simbolik berhasil menunjukkan bahwa struktur sosial yang besar dan kompleks sebenarnya dibangun dari fondasi yang sangat intim, yaitu interaksi mikro antar-individu yang terus-menerus mencipta dan memperbarui makna bersama.

Interaksi Simbolik tidak hanya dipandang sebagai sebuah teori sosiologi konvensional, melainkan dipahami secara lebih luas sebagai sebuah studi sistematis mengenai tanda-tanda (*signs*) dan segala fenomena yang berkaitan erat dengan proses pembentukan serta negosiasi makna (*meaning-making process*). Para akademisi dan peneliti sosial di Indonesia kerap menggunakan perspektif ini untuk menjembatani pemahaman antara tindakan manusia yang terlihat di permukaan dengan realitas kesadaran masyarakat yang ada di dalamnya. Melalui pendekatan yang sistematis ini, kehidupan sosial tidak lagi dilihat sebagai sekadar tumpukan data statistik atau perilaku mekanis, melainkan sebagai sebuah jalinan teks kebudayaan yang hidup, di mana setiap kelompok masyarakat secara aktif memproduksi dan menginterpretasikan tanda-tanda unik untuk mendefinisikan realitas hidup mereka sehari-hari.

Secara terminologis, Interaksi Simbolik memegang posisi yang jauh lebih mendalam daripada sekadar ilmu normatif yang mempelajari bentuk-bentuk simbol secara statis. Perspektif ini sejatinya bertindak sebagai sebuah metode analitis dan epistemologis yang rigid untuk membongkar pesan-pesan tersembunyi (*latent messages*) serta kode-kode kultural yang tertanam kuat di dalam struktur kebudayaan masyarakat. Sifatnya yang dinamis memungkinkan peneliti untuk

bergerak melampaui manifestasi fisik dari sebuah tradisi atau interaksi, guna menyingkap mitos, ideologi, falsafah hidup, hingga tata nilai yang melandasi eksistensi simbol tersebut. Kebudayaan tidak lagi diposisikan sebagai produk masa lalu yang pasif, melainkan sebagai arena komunikasi yang aktif di mana makna-makna tersirat terus direproduksi oleh para aktor sosialnya.

Di tengah keberagaman sosiokultural di Indonesia yang sangat kaya dengan ritus, adat istiadat, dan ekspresi lokal, penerapan Interaksi Simbolik sebagai metode pembongkaran makna ini menjadi sangat krusial. Pendekatan ini memberikan ruang bagi para peneliti untuk menghargai subjektivitas masyarakat lokal—seperti Suku Serawai atau komunitas adat lainnya—dalam mendefinisikan dunia mereka sendiri. Dengan membongkar pesan-pesan yang tersirat di balik atribut visual, ujaran ritual, dan interaksi sehari-hari, Interaksi Simbolik mampu memperlihatkan bagaimana struktur kebudayaan setempat sebenarnya bekerja sebagai benteng pertahanan nilai yang kokoh. Pada akhirnya, studi sistematis ini tidak hanya berkontribusi pada pendokumentasian budaya, tetapi juga membuka tabir pemahaman mengenai bagaimana identitas kolektif dan solidaritas sosial masyarakat Nusantara dirawat secara berkelanjutan melalui pertukaran simbolik yang penuh makna.

Teori Interaksi Simbolik Goerge Herbert Mead Konsep teori interaksi simbolik ini diperkenalkan oleh Herbert Blumer sekitar tahun 1939. Dalam lingkup sosiologi, ide sebenarnya sudah lebih dahulu dikemukakan George Herbert Mead, tetapi kemudian dimodifikasi oleh blumer guna mencapai tujuan tertentu. Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksi dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku

mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.

Dalam kacamata Interaksionisme Simbolik, perilaku manusia tidak pernah digerakkan oleh dorongan instingtif yang buta ataupun ditentukan secara mutlak oleh struktur makro masyarakat. Sebaliknya, definisilah yang memegang kendali penuh; artinya, bagaimana individu mendefinisikan orang lain, situasi yang mereka hadapi, objek-objek di sekitar mereka, dan bahkan konsepsi tentang diri mereka sendiri (*self-definition*), itulah yang secara fundamental menentukan arah dan bentuk perilaku manusia. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi mereka. Definisi situasi (*definition of the situation*) ini bertindak sebagai kompas kognitif yang memandu aktor sosial dalam memilih tindakan yang dirasa paling tepat. Sebagai contoh, sebuah objek atau ritual yang dianggap biasa oleh orang luar, dapat memicu perilaku penuh takzim dan penghormatan yang mendalam bagi masyarakat lokal jika mereka mendefinisikannya sebagai sesuatu yang sakral dan bernilai spiritual tinggi.

Dalam konteks yang lebih luas, makna-makna tersebut tidak jatuh dari langit ataupun melekat secara inheren pada objek-objek fisik, melainkan dikonstruksikan secara sosial di dalam dan melalui proses interaksi itu sendiri. Proses interaksi ini bersifat dinamis, cair, dan terus-menerus dinegosiasikan oleh para aktor yang terlibat. Penting untuk digarisbawahi bahwa proses interaksi komunikatif tersebut bukanlah sekadar sebuah medium seimbang atau saluran pasif yang netral, yang hanya berfungsi membiarkan kekuatan-kekuatan sosial yang lebih besar—seperti kelas sosial, institusi politik, atau struktur ekonomi—memainkan perannya di permukaan. Teori ini menolak pandangan deterministik yang melihat interaksi mikro manusia hanya sebagai boneka atau perpanjangan tangan dari struktur makro yang kaku.

Sebaliknya, proses interaksi dan pembentukan makna sehari-hari

ini justru merupakan substansi yang sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial itu sendiri. Struktur sosial yang tampak kokoh dan berskala besar, seperti adat istiadat, tatanan kemasyarakatan, hingga norma kolektif, pada hakikatnya tidak memiliki eksistensi mandiri di luar interaksi antar-individu. Struktur tersebut ada dan terus bertahan hanya karena individu-individu secara konsisten berinteraksi, memaknai, dan bertindak berdasarkan kesepakatan simbolik yang sama setiap harinya. Dengan demikian, kekuatan sosial tidak bekerja dari atas ke bawah secara koersif, melainkan diproduksi dan direproduksi dari bawah ke atas (bottom-up), di mana setiap percakapan, ritual, dan pertukaran simbol terkecil merupakan bahan baku utama yang menyusun seluruh tatanan organisasi sosial kemasyarakatan.

Dalam perspektif teori Interaksi Simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya dipahami sebagai sebuah jejaring interaksi manusia yang berlangsung secara dinamis melalui penggunaan berbagai macam simbol. Teori ini memandang bahwa masyarakat tidak digerakkan oleh kekuatan-kekuatan struktural yang kaku dari luar, melainkan dibentuk dan dihidupkan oleh tindakan-tindakan berskala mikro sehari-hari. Para pemikir dalam mazhab ini menaruh ketertarikan yang sangat besar pada cara manusia memproduksi, memilih, dan menggunakan simbol-simbol tertentu—baik berupa bahasa verbal, isyarat tubuh (gestures), pakaian, hingga benda-benda material ritual—yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan ketika berkomunikasi dengan sesamanya. Simbol di sini tidak dipandang sebagai sesuatu yang memiliki makna objektif yang sudah ada sejak awal, melainkan sebagai instrumen fleksibel yang maknanya terus diciptakan, dinegosiasikan, dan diubah melalui proses komunikasi yang intim antar-aktor sosial.

Lebih jauh lagi, fokus utama dari Interaksi Simbolik tidak berhenti pada bagaimana simbol tersebut dipertukarkan, melainkan pada pengaruh nyata yang ditimbulkan dari penafsiran (interpretation)

simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Ketika seseorang menangkap sebuah simbol dari lawan bicaranya, terdapat sebuah proses mental internal di mana individu tersebut menafsirkan arti di balik simbol tersebut sebelum menentukan tindakan balasannya. Perilaku manusia, dengan demikian, merupakan hasil langsung dari bagaimana mereka memaknai situasi dan simbol di sekitarnya. Jika terjadi kesepahaman makna atas simbol yang digunakan, maka interaksi akan berjalan secara harmonis dan melahirkan keteraturan sosial. Sebaliknya, perbedaan penafsiran terhadap suatu simbol dapat memicu pergeseran perilaku, negosiasi ulang, atau bahkan konflik. Oleh karena itu, teori ini menegaskan bahwa realitas sosial dan pola perilaku masyarakat pada hakikatnya adalah produk berkelanjutan dari proses pemaknaan dan penafsiran simbol yang dinamis.

Karya tunggal Mead yang amat penting dalam hal ini terdapat bukunya yang berjudul *Mind, Self dan Society*. Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksi simbolik. Tiga konsep itu dan hubungan diantara ketiganya merupakan inti pemikiran Mead, sekaligus keywords dalam teori tersebut. Interaksionisme simbolis secara khusus menjelaskan tentang bahasa , interaksi sosial dan reflektivitas.

a. *Mind* (pikiran)

Pikiran, yang didefinisikan Mead sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam diri individu, pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian internal dari proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran , proses sosial bukanlah produk dari pikiran. Jadi pikiran

juga didefinisikan secara fungsional ketimbang secara substansif. Karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan. Itulah yang kita namakan pikiran.

Berfikir menurut Mead adalah suatu proses dimana individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan mempergunakan simbol-simbol yang bermakna. Melalui proses interaksi dengan dirinya sendiri itu, individu memilih yang mana diantara stimulus yang tertuju kepadanya itu akan ditanggapinya.

Simbol juga digunakan dalam (proses) berpikir subyektif, terutama simbol-simbol bahasa. Hanya saja simbol itu tidak dipakai secara nyata, yaitu melalui percakapan internal. Serupa dengan itu, secara tidak kelihatan individu itu menunjuk pada dirinya sendiri mengenai diri atau identitas yang terkandung dalam reaksi-reaksi orang lain terhadap perilakunya. Maka, kondisi yang dihasilkan adalah konsep diri yang mencakup kesadaran diri yang dipusatkan pada diri sebagai obyeknya.

b. *Self* (Diri)

The self atau diri menurut Mead merupakan ciri khas dari manusia yang tidak dimiliki oleh binatang. Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai obyek dari perspektif yang berasal dari orang lain, atau masyarakat. Tapi diri juga merupakan kemampuan khusus sebagai subjek. Diri muncul berkembang melalui aktivitas interaksi sosial dan bahasa. Menurut Mead, mustahil membayangkan diri muncul dalam ketiadaan pengalaman sosial. *The self* juga memungkinkan berperan dalam percakapan dengan orang lain karena adanya sharing of simbol. Artinya, seseorang bisa berkomunikasi, selanjutnya menyadari apa yang dikatakannya dan akibatnya mampu menyimak apa yang sedang dikatakan dan menentukan

atau mengantisipasi apa yang akan dikatakan selanjutnya.

Mead menggunakan istilah *Significant gesture* (isyarat-isyarat yang bermakna) dan *Significant communication* dalam menjelaskan bagaimana orang berbagi mana tentang simbol dan merefleksikannya. Ini berbeda dengan binatang, anjing yang menggonggong mungkin akan memunculkan reaksi pada anjing lain, tapi reaksi itu sekedar insting, yang tidak pernah diantisipasi oleh anjing pertama.

Jadi *the self* berkait dengan proses refleksi diri, yang secara umum sering disebut sebagai self control atau self monitoring. Melalui refleksi diri itulah menurut Mead individu mampu menyesuaikan dengan keadaan di mana mereka berada sekaligus menyesuaikan dengan keadaan di mana mereka berada, sekaligus menyesuaikan dari makna dan efek tindakan yang mereka lakukan. Dengan kata lain orang secara tak langsung menempatkan diri mereka dari sudut pandang orang lain. Dari sudut pandang demikian orang memandang dirinya sendiri dapat menjadi individu khusus atau menjadi kelompok sosial sebagai satu kesatuan.

c. *Society* (Masyarakat)

Pada tingkat paling umum, Mead menggunakan istilah masyarakat (*society*) yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Di tingkat lain, menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk “aku” (*me*). Menurut pengertian individual ini masyarakat mempengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri. Sumbangan terpenting Mead tentang masyarakat, terletak dalam pemikirannya mengenai pikiran dan diri.

Pada tingkatnya kemasyarakatan yang lebih khusus, Mead mempunyai sejumlah pemikiran tentang *pranata sosial* (*social institutions*). Secara luas, Mead mendefinisikan pranata sebagai “tanggapan bersama dalam komunitas” atau “kebiasaan hidup komunitas”. Secara lebih khusus, ia mengatakan bahwa, keseluruhan tindakan komunitas tertuju pada individu berdasarkan keadaan tertentu menurut cara yang sama, berdasarkan keadaan itu pula, terdapat respon yang sama dipihak komunitas. Proses ini disebut “pembentukan pranata”.

Dalam konsep teori Hebert Mead tentang interaksionisme simbolik terdapat prinsip-prinsip dasar yang dapat disimpulkan :

- a. Manusia dibekali kemampuan berpikir, tidak seperti binatang.
- b. Kemampuan berpikir ditentukan oleh interaksi sosial individu.
- c. Dalam berinteraksi sosial , manusia belajar memahami simbol-simbol beserta maknanya yang memungkinkan manusia untuk memakai kemampuan berpikirnya.
- d. Makna dan simbol memungkinkan manusia untuk bertindak (khusus dan sosial) dan berinteraksi.
- e. Manusia dapat mengubah arti dan simbol yang digunakan saat berinteraksi berdasar penafsiran mereka terhadap situasi.
- f. Manusia berkesempatan untuk melakukan modifikasi dan perubahan karena berkemampuan berinteraksi dengan diri dan hasilnya adalah peluang tindakan dan pilihan tindakan.
- g. Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok bahkan masyarakat. Pada intinya perhatian utama dari teori ini interaksi simbolik adalah tentang terbentuknya kehidupan bermasyarakat melalui

proses interaksi serta komunikasi antar individu dan antar kelompok dengan menggunakan simbol-simbol yang dipahami melalui proses belajar.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran pada dasarnya merupakan model konseptual yang berfungsi sebagai peta penuntun ilmiah untuk menjelaskan secara logis dan terstruktur hubungan antara berbagai variabel atau konsep yang telah diidentifikasi sebagai masalah utama dalam penelitian. Dalam ranah metodologi penelitian, keberadaannya sangat krusial karena ia bertindak sebagai jembatan yang menghubungkan teori abstrak dengan realitas empiris di lapangan. Merujuk pada pandangan Sugiyono (2020), sebuah kerangka pemikiran yang baik dan kokoh tidak hanya sekadar menyusun daftar konsep, melainkan harus mampu menjelaskan secara teoritis pertautan serta alur pengaruh antarvariabel atau elemen-elemen yang akan diteliti. Melalui penjelasan teoritis yang runtut ini, peneliti dapat merumuskan premis-premis ilmiah yang logis, sehingga pembaca dapat memahami landasan berpikir dan arah argumentasi yang dibangun sebelum melangkah ke tahap pengumpulan data yang lebih teknis.

Dalam konteks penelitian ini, kerangka pemikiran disusun secara khusus untuk memberikan gambaran sistematis mengenai proses komunikasi dan pemaknaan yang berlangsung di dalam Tradisi Sekujang di Desa Padang Capo. Tradisi Sekujang, sebagai suatu bentuk warisan budaya lokal yang sarat akan nilai-nilai luhur dan simbolis, tidak dapat dipahami hanya dari permukaannya saja, melainkan harus dibedah melalui interaksi komunikatif yang terjadi di dalamnya. Oleh karena itu, kerangka pemikiran ini dirancang untuk memetakan bagaimana pesan-pesan budaya ditransmisikan, simbol-simbol adat digunakan, dan bagaimana para aktor sosial di Desa Padang Capo berpartisipasi aktif dalam memelihara serta menghidupkan kembali tradisi tersebut dari generasi ke generasi. Dengan memvisualisasikan

elemen-elemen komunikasi ini ke dalam satu bagan konseptual yang padu, seluruh dinamika pertukaran pesan yang terjadi selama prosesi adat dapat dianalisis secara lebih terukur dan mendalam.

Lebih jauh lagi, kerangka pemikiran ini mengintegrasikan teori-teori komunikasi interpersonal dan kultural untuk membedah bagaimana proses pemaknaan (*meaning-making*) di antara masyarakat Desa Padang Capo terbentuk dan dinegosiasikan. Melalui pisau analisis yang diletakkan dalam kerangka ini, peneliti dapat melacak bagaimana simbol-simbol sakral, ritual fisik, hingga tuturan verbal dalam Tradisi Sekujang tidak sekadar menjadi rutinitas tahunan, melainkan menjadi medium bagi masyarakat untuk merekonstruksi identitas kolektif, mempererat solidaritas sosial, dan memaknai hubungan mereka dengan alam serta sang pencipta. Dengan menjelaskan pertautan antara tindakan komunikasi para pelaku adat dan interpretasi makna yang mereka hasilkan, kerangka pemikiran ini pada akhirnya berfungsi sebagai fondasi teoretis yang kuat untuk menjawab rumusan masalah penelitian, sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi kajian antropologi komunikasi dan pelestarian budaya lokal di Indonesia.

Berikut adalah gambaran visual alur kerangka pemikiran tersebut:

Gambar 2.1 . Kerangka Pemikiran



(Sumber : Diolah Peneliti)

Alur pemikiran dalam penelitian ini dimulai dengan

menempatkan Tradisi Sekujang sebagai objek utama yang mengandung berbagai simbol budaya. Proses penelitian kemudian dibedah melalui tiga pilar teoretis utama:

1. Tradisi Sekujang

Alur pemikiran dalam penelitian ini diinisiasi dengan menempatkan Tradisi Sekujang yang hidup dan berkembang di masyarakat Desa Padang Capo sebagai pusat dari seluruh objek kajian ilmiah. Tradisi Sekujang tidak sekadar dipandang sebagai sebuah ritus tahunan atau pertunjukan budaya yang bersifat rekreatif, melainkan sebagai sebuah teks kebudayaan yang dinamis dan sarat akan fenomena sosial yang kompleks. Di dalam setiap tahap pelaksanaan ritualnya, terkandung berbagai simbol budaya yang mendalam dan multi-tafsir—mulai dari simbol verbal berupa rapalan doa dan ujaran adat, hingga simbol non-verbal yang terepresentasi melalui pakaian, sesaji, gerak tubuh, serta media ritual lainnya. Sebagai fokus utama, Tradisi Sekujang diposisikan sebagai wadah bertemunya nilai-nilai sakral, sejarah leluhur, dan identitas kolektif masyarakat yang terus dipertahankan secara turun-temurun di tengah arus modernisasi.

Untuk membedah kompleksitas tersebut secara objektif dan mendalam, proses analisis dalam penelitian ini tidak dilakukan secara terpisah, melainkan dipandu melalui tiga pilar teoretis utama yang saling bertautan guna menyingkap setiap lapisan fenomena yang ada. Pilar teoretis pertama berakar pada teori Interaksionisme Simbolik yang digunakan untuk mengamati bagaimana masyarakat melakukan interaksi mikro, bertukar simbol, dan menafsirkan tindakan sesama aktor sosial selama prosesi berlangsung. Selanjutnya, pilar teoretis kedua berfokus pada proses konstruksi makna budaya (meaning-making) untuk melacak bagaimana simbol-simbol sakral tersebut diinternalisasi ke dalam nilai kehidupan sehari-hari. Terakhir, pilar teoretis ketiga menekankan

pada dimensi komunikasi ritual dan transmisi budaya guna menganalisis mekanisme pewarisan pesan moral dan adat dari generasi tua ke generasi muda. melalui integrasi ketiga pilar teoretis ini, penelitian diharapkan mampu membongkar struktur makna terdalam sekaligus memberikan gambaran sistematis yang utuh mengenai Tradisi Sekujang.

2. Komunikasi Budaya

Alur pemikiran dalam penelitian ini secara fundamental diinisiasi dengan menerapkan pendekatan Komunikasi Budaya sebagai payung besar (*umbrella perspective*) yang menaungi seluruh analisis fenomena sosial yang diteliti. Pendekatan ini digunakan sebagai pisau analisis utama untuk memahami secara makro dan mikro mengenai bagaimana masyarakat Suku Serawai yang mendiami Desa Padang Capo melakukan strategi pertahanan budaya (*cultural defense mechanism*) di era modern. Melalui lensa komunikasi budaya, peneliti dapat mengamati secara jeli bahwa aktivitas adat yang dilakukan oleh masyarakat bukan sekadar rutinitas tanpa makna, melainkan sebuah tindakan komunikasi kolektif yang disengaja untuk membentengi diri dari kepunahan identitas. Di tengah gempuran modernisasi yang masif, mekanisme pertahanan ini menjadi instrumen vital yang menjaga agar struktur sosial, adat istiadat, dan karakteristik khas Suku Serawai tidak goyah oleh intervensi eksternal.

pertahanan budaya ini diwujudkan secara nyata melalui proses transmisi nilai-nilai leluhur yang dilakukan secara sistematis dan turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses komunikasi antargenerasi ini mencakup penyampaian pengetahuan lokal, norma kesopanan, hukum adat, hingga falsafah hidup Suku Serawai yang dikemas dalam bentuk narasi lisan, keteladanan perilaku, maupun keterlibatan langsung dalam aktivitas ritus. Transmisi nilai yang konsisten ini berfungsi sebagai jangkar

spiritual dan kultural bagi generasi muda agar mereka tetap memiliki kebanggaan terhadap asal-usulnya. Dengan demikian, komunikasi budaya di Desa Padang Capo bertindak sebagai media transfer pengetahuan sekaligus ruang negosiasi identitas yang dinamis, di mana nilai-nilai masa lalu tetap diaktualisasikan agar relevan dengan kondisi masa kini.

seluruh ikhtiar pertahanan dan transmisi budaya tersebut bermuara pada satu tujuan krusial, yaitu agar eksistensi kebudayaan Suku Serawai tidak tergerus atau hilang ditelan oleh deras arus globalisasi. Di era di mana homogenisasi budaya global mengancam eksistensi kearifan lokal, masyarakat Desa Padang Capo memperlihatkan resiliensi budaya yang luar biasa melalui komunikasi yang terjaga. Melalui kerangka konseptual komunikasi budaya ini, penelitian tidak hanya akan menggambarkan bagaimana nilai-nilai leluhur disebarkan, tetapi juga membongkar strategi komunikasi apa yang paling efektif digunakan oleh Suku Serawai dalam mempertahankan kedaulatan budayanya. Pemahaman ini pada gilirannya akan mempertegas bahwa komunikasi budaya adalah motor penggerak utama dalam menjaga keberlanjutan dan keaslian sebuah peradaban lokal di tengah perubahan zaman.

3. Teori Interaksi Simbolik

Setelah meletakkan komunikasi budaya sebagai payung besar, penelitian ini selanjutnya membedah fenomena Tradisi Sekujang melalui lensa Teori Interaksi Simbolik dari George Herbert Mead sebagai pisau analisis utama. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya dalam menyingkap lapisan interaksi manusia yang bersifat subjektif namun penuh makna.

Melalui konsep Mind (Pikiran), penelitian ini mengeksplorasi proses kognitif warga Desa Padang Capo saat menghadapi stimulus sakral selama ritual berlangsung. Di sini, individu tidak sekadar

bereaksi secara otomatis terhadap lingkungan, melainkan melakukan proses penafsiran internal yang kompleks terhadap setiap simbol, gerak, dan tutur kata yang muncul dalam upacara. Proses ini membuktikan bahwa setiap elemen dalam Tradisi Sekujang memiliki bobot makna personal yang mendalam, yang kemudian menentukan bagaimana seseorang merespons dan terlibat dalam ritual tersebut.

Lebih lanjut, konsep Self (Diri) digunakan sebagai instrumen untuk memahami bagaimana identitas individu sebagai pelestari adat terbentuk melalui proses reflektivitas yang berkelanjutan. Dalam keterlibatan aktif di Tradisi Sekujang, masyarakat Suku Serawai melakukan dialektika dengan dirinya sendiri, yang pada gilirannya memperkuat posisi mereka sebagai pemegang amanah budaya. Proses pembentukan diri ini tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan berkorelasi langsung dengan konsep Society (Masyarakat), di mana interaksi tersebut menciptakan jalinan solidaritas yang kokoh. Dalam konteks masyarakat agraris Desa Padang Capo, ritual ini menjadi mekanisme penguatan tatanan sosial, di mana kesepakatan makna simbolik yang kolektif bertindak sebagai perekat utama. Dengan demikian, struktur sosial masyarakat terjaga bukan melalui paksaan, melainkan melalui konsensus bersama dan pemaknaan kolektif yang terus diperbarui dan diperkuat setiap kali ritual dilaksanakan.

4. Makna Simbolik

Secara metodologis, kerangka pemikiran ini mengarahkan peneliti pada tahap Analisis Makna Simbolik yang dilakukan secara komprehensif dan mendalam terhadap seluruh atribut fisik ritual yang melekat pada Tradisi Sekujang. Peneliti tidak hanya mengamati aspek visual secara superfisial, melainkan berupaya mendekonstruksi kode-kode budaya yang tersirat di dalam setiap

artefak ritual. Sebagai contoh, analisis difokuskan pada penggunaan kostum ijuk hitam yang secara filosofis melambangkan kerendahan hati serta kesadaran manusia akan asal-usul keberadaannya di bumi. Selain itu, perhatian khusus juga diberikan pada penggunaan topeng kayu yang ikonik, yang bukan sekadar penutup wajah, melainkan media sakral yang merepresentasikan kehadiran spirit leluhur sekaligus menjadi simbol peleburan ego individual para pelaku ritual. Melalui pembongkaran makna terhadap elemen-elemen material ini, penelitian dapat menyingkap bagaimana artefak fisik bertindak sebagai perantara komunikasi yang menghubungkan dimensi profan dan dimensi sakral.

Lebih jauh lagi, keseluruhan alur konseptual yang tertuang dalam kerangka pemikiran ini dipastikan akan bermuara pada penarikan kesimpulan yang utuh dan komprehensif mengenai Makna Simbolik Tradisi Sekujang di Desa Padang Capo. Penarikan kesimpulan tersebut tidak dilakukan secara parsial, melainkan dengan mengintegrasikan seluruh temuan lapangan—baik yang bersifat verbal maupun non-verbal—ke dalam satu kesatuan sintesis yang solid. Dengan demikian, hasil akhir dari penelitian ini diharapkan mampu mengungkap secara gamblang berbagai pesan moral, nilai spiritual, dan fungsi sosial yang selama ini tertanam dalam memori kolektif Suku Serawai. Pengungkapan makna-makna terselubung ini menjadi penting untuk menegaskan kembali posisi Tradisi Sekujang sebagai teks budaya yang hidup dan relevan, bukan sekadar peninggalan masa lalu yang statis.

Pada akhirnya, rekonstruksi makna yang dihasilkan dalam kajian ini memiliki nilai strategis karena berhasil memotret bagaimana Tradisi Sekujang berfungsi sebagai instrumen penguat modal sosial (social capital) bagi masyarakat setempat. Nilai-nilai yang terkandung di dalam ritual, seperti gotong royong, saling berbagi

rasa aman, dan penghormatan terhadap leluhur, secara langsung memperkuat rasa saling percaya (trust), mempererat jejaring sosial (networks), serta menegakkan norma-norma komunitas (norms) di Desa Padang Capo. Di tengah ancaman disintegrasi sosial akibat modernisasi, tradisi ini terbukti mampu menjadi perekat sosial yang menjaga harmoni komunitas agraris. Melalui pemahaman yang menyeluruh ini, penelitian tidak hanya memberikan kontribusi teoritis bagi kajian komunikasi budaya, tetapi juga memberikan pijakan empiris mengenai pentingnya pelestarian ritus lokal sebagai pilar ketahanan sosial kemasyarakatan.

